

BAB IV

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIS

A. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Anak

1. Pendidikan Aqidah

Berdasarkan hadis Imam Tirmidzi no. 2516 dalam Bab III tentang aqidah Islam. Rasul menyampaikan pelajaran ini kepada Abdullah ibn 'Abbas pada usia mudanya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak ia kecil. Karena usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai. Bila nilai itu sudah tertanam, maka kehidupan setelah dewasa dan masa tua banyak dipengaruhi oleh masa muda itu. Sehingga walaupun seseorang hidup di lingkungan yang sangat jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah. Adapun jika penanaman nilai itu terlambat, apalagi setelah kepalanya terisi oleh teori-teori dan doktrin di luar Islam, maka manusia seperti inilah susah untuk disadarkan dan dibimbing ke jalan Islam.¹

Sayangnya di masyarakat Muslim sekarang yang terjadi justru seperti ini. Sejak kecil anak tidak mendapatkan doktrin Islam, justru yang tertanam di kepalanya adalah doktrin sekuler yang memisahkan antara agama dari

¹ Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), p.45.

kehidupan- karena ia belajar di sekolah-sekolah sekuler. Bahkan yang lebih parah, anak yang sekolah di sekolah-sekolah missionaris Kristen dan Katolik dengan berbagai sektenya, akidah mereka terancam dan Iman mereka kian hari kian menipis, sampai akhirnya merekapun murtad dari Islam. Betapa teganya seorang ayah memasukkan anaknya ke "sarang harimau" demi mendapatkan pendidikan modern. Sekolah-sekolah missionaries itu Rasulullah Saw bersabda :

كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ
وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ
يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى
أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ
الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ^٢.

Rasul Saw. mengajarkan kepada Ibnu 'Abbas, agar senantiasa memelihara aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. tidak melanggar batasan-batasanNya. Kalau ini dilakukan, niscaya Allah akan memeliharanya juga. Dan jika Allah dijaga dalam arti hukum- hukum-Nya ditaati, maka pada saat manusia membutuhkan bantuan Allah, maka Allah senantiasa di hadapan-Nya, menolong kesusahannya, meringankan bebannya.

Pada riwayat lain disebutkan : "Kenalilah Allah di waktu senang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah." Maksudnya bila di waktu senang, manusia tetap ingat pada

² Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiziy, Al-Jāmi' al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziy, ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998), cet ke-1, Juz 4, p. 428.

Allah -dan ini biasanya sulit, karena tabiat manusia, bila senang, ia lupa dengan yang memberi nikmat- maka di waktu susah dan sulit, Allah akan menolongnya.

Pelajaran seperti ini memang sangat tepat diajarkan kepada anak. Psikologi anak mudah menerima pendidikan seperti ini dan dengan bahasa seperti hadits ini. Yang diharapkan darinya ialah, doktrin tersebut tertanam dalam benaknya hingga ia tua. Pada waktu ia dewasa ia tetap teringat bahwa apabila seseorang ingin senantiasa mendapat penjagaan dari Allah maka ia harus juga menjaga Allah Swt dalam kesehariannya.

Rasulullah Saw. mengajarkan di dalam hadits ini dasar-dasar aqidah, yaitu tempat meminta hanya kepada Allah Swt. Tempat mengadu hanya Allah Swt. Manusia tidak pantas mengadukan masalahnya kepada manusia apalagi kepada Jin, sementara ia tidak mengadu kepada Zat Yang Menciptakannya. Manusia tak layak meminta bantuan kepada makhluk Allah, apalagi kepada musuh Allah seperti syaitan, padahal kepada Allah ia tidak meminta bantuan. Inilah pelajaran penting dalam aqidah.³

mencapai cita-citanya, ia harus berjuang menapaki jalan kesuksesan itu dengan segala ke pahitan dan penderitaan. Bila ia sabar dalam ke pahitan itu, maka di depannya kesuksesan telah menunggu. Tetapi bila

³ Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, p.46.

ia tidak sabar dan mundur dari jalannya, ia akan gagal untuk meraih cita-citanya.⁴

2. Pendidikan Qur'an

Berdasarkan hadis Shahih Bukhari no.5006 dalam Hadis Bab III Rasulullah Saw bersabda:

قُلْتُ لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ .

Berdasarkan Surat al-Fatihah disebut pula Ummu al-Qur'an, dinamakan demikian karena surat al-Fatihah adalah pembuka dalam al-Qur'an. Ibnu Hajar dalam Fathul Bari menjelaskan maksud dari pada surat yang agung adalah besarnya pahala yang di dapat karena membaca al-Fatihah meskipun banyak surat lain yang lebih panjang darinya karena al-Fatihah adalah surat yang selalu dibaca dalam shalat baik shalat fardhu atau shalat sunnah karena itulah surat al-Fatihah disebut al-sab'u al-mastani.

Dalam mendidik anak, asupan pertama terbaik bagi mereka adalah memperdengarkan dan membacakan ayat suci Al-Qur'an. Usahakan mereka menghafal Qur'an sejak dini agar jiwa mereka tumbuh bersama kesucian Qur'an. Sel-sel otak yang jumlahnya milyaran akan tumbuh membentuk gugusan sel yang tidak saja rapi, tapi juga hidup

⁴ Muhaimi, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Cetakan II (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004) p.112.

⁵ Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.), cet ke-1, Juz 6, p. 187.

dan bercahaya. Otak mereka menjadi cerdas secara intelektual dan spiritual.⁶

3. Pendidikan Fiqih

Dalam Hadis Shahih Bukhari no. 71 pada Bab III Rasulullah Saw bersabda:

وَلَنْ يُعْطِيَ وَاللَّهُ قَاسِمٌ أَنَا وَإِنَّمَا الدِّينَ فِي يُفْقَهُهُ خَيْرًا بِهِ اللَّهُ يُرَدُّ مَنْ يَقُولُ
اللَّهُ⁷ أَمْرٌ يَأْتِي حَتَّى خَالَفَهُمْ مَنْ يَضُرُّهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَمْرٌ عَلَى قَائِمَةِ الْأُمَّةِ هَذِهِ تَرَال

Hadis ini menunjukkan salah satu keutamaan ilmu agama yang paling besar. Disebutkan di situ bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan tanda akan keberuntungan seorang hamba, dan tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan dengannya.⁸

Fikih (pemahaman) dalam masalah agama Islam mencakup pemahaman tentang dasar-dasar keimanan, syariat dan hukum-hukum Islam dan hakikat ihsan. Karena agama ini meliputi ketiga hal tersebut, sebagaimana dalam hadits kisah Jibril tatkala bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang iman, Islam dan ihsan, Nabi menjawab dengan memberikan batasan-batasannya. Di situ Nabi memaknai iman dengan dasar-dasar Iman (rukun Iman) yang enam, dan memaknai Islam dengan rukun-rukunnya yang lima dan memberikan pengertian tentang

⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyeljuk Kehidupan*, (Jakarta: Qaf Media Kreatif), jilid. 1, pp.12-13.

⁷ Pentingnya ilmu pendidikan Fiqih

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia.2004), p.145.

Ihsan dengan mengatakan: “Yaitu kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, dan apabila kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia Melihatmu” .

Maka masuk dalam pemahaman agama ini adalah mendalami berbagai permasalahan akidah, dengan mengikuti jalannya kaum salaf serta mewujudkannya dalam kehidupan baik lahir maupun batin. Juga mengetahui mazhab-mazhab para penentang akidah tersebut, disertai dengan mengerti dari mana bentuk penentangannya terhadap Al- Qur'an dan Sunnah.

Termasuk juga pemahaman dalam ilmu fikih, yang pokok maupun cabang-cabangnya, hukum-hukum mengenai ibadah, muamalah, jinayat (kriminal) dan yang lainnya. Juga mendalami tentang hakikat keimanan, pengertian akan hakikat perjalanan dan suluk menuju kepada Allah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian juga masuk dalam pemahaman agama ini adalah: mempelajari ilmu yang mendukung pemahaman tentang agama Islam seperti belajar bahasa Arab dengan segala macamnya.

Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan memberikan pemahaman dalam perkara-perkara ini dan membimbing untuknya. Dari hadits di atas juga bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang berpaling dari ilmu-ilmu agama ini secara keseluruhan pertanda bahwa Allah tidak menghendaki kebaikan padanya, karena Allah tidak

memberikan padanya hal-hal yang bisa dipakai untuk mendapatkan kebaikan yang banyak, dan meraih keberuntungan hakiki.⁹

Hadits ini merupakan dalil yang agung atas upaya tafaqquh fii al-diin (mempelajari ilmu agama). Hal itu tidak akan diberikan kecuali untuk orang-orang yang Allah kehendaki kebaikan yang besar, sebagaimana Dia memberikan arahan kepada orang bodoh, dan menunjukinya ke derajat yang mulia. Al-Fiqh fii al-diin adalah mempelajari kaidah-kaidah Islam dan mengetahui halal-haram. Makna tersiratnya adalah bahwa barangsiapa yang tidak diberikan pemahaman agama maka dia tidak dikehendaki kebaikan oleh Allah Ta'ala. Pemahaman tersirat ini telah ditegaskan dalam hadits riwayat Abu Ya'la: "Barangsiapa yang tidak difahamkan (agama) maka Allah tidak peduli dengannya." Hadits ini merupakan dalil yang jelas bahwa kemuliaan Al-Fiqh fii al-Diin (pemahaman terhadap agama) dan orang-orang yang mempelajarinya, di atas segala jenis ilmu dan cendekiawan. Dan yang dimaksud dengannya adalah memahami Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Sunnah.

4. Pendidikan Keterampilan

Hadis Pentingnya Materi Keterampilan Setiap hari Uqbah bin Amir Al Juhani keluar dan berlatih memanah, kemudian ia meminta Abdullah bin Zaid agar mengikutinya

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.146

namun sepertinya ia nyaris bosan. Maka Uqbah berkata, “Maukah kamu aku kabarkan sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam?” Ia menjawab, “Mau.” Uqbah berkata, “Saya telah mendengar beliau bersabda:

عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ وَمُنْبِلُهُ وَارْمُوا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا لَيْسَ مِنَ اللَّهِوَ إِلَّا ثَلَاثُ تَأْدِيبِ الرَّجُلِ فَرَسُهُ وَمَلَاعِبَتُهُ أَهْلُهُ وَرَمِيهِ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا أَوْ قَالَ كَفَرَهَا¹⁰

Hadits di atas menggambarkan betapa Rasulullah saw sangat menganjurkan agar seorang muslim peduli dengan persiapan untuk berjihad di jalan Allah. Memanah dan berkuda merupakan dua kegiatan yang terkait dengan hal itu. Dan seorang muslim perlu memiliki semangat untuk berjihad di jalan Allah. Mengapa? Karena Nabi saw memperingatkan bahwa raibnya semangat berjihad mengindikasikan hadirnya kemunafikan dalam diri.¹¹

Memanah dan berkuda adalah dua keterampilan yang dianjurkan Rasulullah kepada umatnya, karena sarat dengan berjihad di jalan Allah. Namun dalam hal keterampilan ini, Rasulullah saw lebih menekankan kepada umatnya agar lebih memilih untuk berlatih memanah daripada mengendarai kuda atau jika kita tarik pada zaman sekarang,

¹⁰ Pendidikan karakter kepada anak

maka latihan menembak juga termasuk keterampilan melatih kefokusannya.

Kaitannya dengan situasi saat ini, bukan lagi masa untuk berperang. Dahulu memanah dan berkuda sangat wajib untuk dikuasai oleh para pemuda khususnya laki-laki. Karena laki-laki adalah pasukan yang harus siap berperang kapanpun apabila mereka dibutuhkan. Berperang adalah cara untuk menyelamatkan kaum dari penderitaan, dan cara untuk mencapai kemakmuran. Dan jika kita kontekstualisasikan dengan kehidupan saat ini, bahwa latihan memanah yang berguna untuk melatih kefokusannya bisa dikontekstualisasikan dengan latihan menembak.

Dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan generasi-generasi Islam yang dapat menciptakan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi manusia lainnya, terutama sesama muslim. Tentu, menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama manusia sangat membutuhkan keterampilan. Maka, mengambil pelajaran dari tujuan memanah dan berkuda saat masa perang untuk mencapai kemakmuran, keterampilan melingkupi segala hal yang dapat memberi pengaruh besar bagi keberhasilan, kesejahteraan dan kebangkitan Islam.

Kualitas hadis di atas adalah hadis *shahih* dengan kualitas perawi yang terdiri dari *siqah mutqinun*, *ra'su mutqinun*, *siqah* dan perawi bernama Qatadah adalah

sahabat Rasulullah saw..²⁰

Menurut al-Asqalani, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.²¹ Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.²²

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui

B. Peran dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Anak

1. Mendidik Anak Menjauhi yang Haram

Mendidik Anak menjauhi yang haram Sesuai dengan hadis dalam tema ini, yaitu terkait kisah al-Hasan yang mengambil kurma dari tumpukan kurma sedekah. Kemudian Rasulullah saw. melarang memakan kurma tersebut karena kurma tersebut adalah barang zakat.

Dalam hadis bab III dijelaskan كَيْفَ كَيْفٌ، أَرْمَ بِهَا، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ؟ Pendidikan yang diberikan Rasulullah adalah untuk membiasakan anak untuk tidak memakan sesuatu yang haram. Mengambil atau memakan yang bukan milik, adalah salah satu akhlak tercela yang tidak disukai agama.

2. Mengajari dan Memerintahkan Anak Shalat

Dalam Hadis Imam Tirmidzi no. 71 menjelaskan bahwasanya Rasulullah saw. Telah bersabda عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنِ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ. memerintahkan kepada para orang tua untuk mengajarkan dan memerintahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat. Orang tua dalam mengajarkan cara-cara salat terhadap anak, tentunya diajarkan sesuai dengan perkembangan kognitif anak.¹¹

3. Membetulkan Kesalahan dalam Melaksannakan Shalat

Sesuai dengan bab III hadis Sunan Tirmidzi no.381 Rasulullah Saw bersabda يَا أَفْلَحُ، تَرَبُّبٌ وَجْهَكَ Hadis tersebut menjelaskan memberikan tuntunan kepada orang tua agar memperhatikan cara anak-anaknya dalam melaksanakan

¹¹ Muhammad bin 'Isa al-Turmizi, al-Jami' al-Shahih, Sunan al-Turmizi, Juz II, p.259.

salat. Bila ada kesalahan yang dilakukan anak dalam pelaksanaan shalatnya, maka orang tua harus membetulkan kesalahan tersebut.

4. Mendidik Menghormati yang Tua

Sesuai dengan hadis yang telah penulis kemukakan pada bab III mengenai tema ini, yaitu menerangkan tentang adab dan sopan santun dalam Islam ketika bergaul antara orang tua dengan anak muda. Terhadap yang lebih tua, hendaklah dihormati dan dimuliakan karena mereka memiliki keutamaan. Demikianlah Islam mengajarkan akhlak yang mulia. Dalam hadis tersebut dijelaskan, فَكُنْتُ أَحْفَظُ عَنْهُ، فَمَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا أَنْ هَا هُنَا رِجَالًا هُمْ أَسَنُّ مِنِّي. bahwa adab ketika berkumpul dalam suatu majelis, hendaknya yang muda mendahulukan yang lebih tua berbicara. Karena disamping dalam rangka menghormati kedudukan mereka, umumnya orang yang lebih tua lebih bagus bertutur kata daripada yang lebih mudah.

5. Melatih Anak Berpuasa

Berdasarkan pada hadis bab III dalam Shahih Muslim no.1136 Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا، فَلَيْتَمَّ صَوْمَهُ، وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا، فَلَيْتَمَّ بِقِيَّةِ يَوْمِهِ» فَكُنَّا، بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ، وَنُصِوْمُ صِبْيَانِنَا الصَّغَارِ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، وَتَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ،

فَجَعَلَ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ
أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ.¹²

di atas menjelaskan bahwa para sahabat Rasulullah saw. melatih anak-anak mereka berpuasa sejak usia dini. Dengan latihan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, lama ke lamaan anak terbiasa dengan berpuasa. Telah terbukti bahwa sahabat-sahabat Rasulullah telah membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa.

6. Anak Sebelum Makan Menyebut Nama Allah dan Menggunakan Tangan Kanan

Pada Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Umar bin Abu Salamah, menyangkut dirinya pada waktu kecil saat makan bersama dengan Rasulullah SAW. Pada waktu itu, tangan Umar bin Abu Salamah bersleweran di nampan makanan, Rasulullah mengajarkan cara-cara makan yang baik dan sopan yaitu didahului membaca basmallah dan meraih makanan yang ada dihadapannya.

سَمَّ اللَّهَ، وَكُلَّ بِيَمِينِكَ، وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ» فَمَا زَالَتْ تَلْكَ
طِعْمَتِي بَعْدُ.

Hadis di atas menjelaskan Rasulullah SAW, dengan praktis mengajar anak asuhnya makan dengan cara dan etika

¹² Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, 1424 H.), cet. ke-1, Juz ٢, p. ٧٩٨, No. 1136.

Islam. Cara seperti ini dapat diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sehingga anak-anak mengguakan etika Islam ketika makan. Etika makan yang diajarkan Rasulullah SAW, mengandung nilai aqidah dan kesopanan yang tinggi. Yaitu dengan perintah membaca bismillah sebelum makan, secara tidak langsung anak diingatkan kepada Allah swt. setiap memulai pekerjaan. Makan dengan tangan kanan adalah salah satu pekerjaan yang baik, selanjutnya perintah mengambil makanan yang ada di hadapan anak, mengajarkan mereka agar tidak bersifat rakus. Anak diperintahkan mengambil makanan di depannya, memiliki nilai etika yang tinggi yaitu agar orang lain tidak terganggu.

7. Mengajari Anak Etika Berpakaian

Sesungguhnya Khalifah Umar r.a pernah berkata kepada ‘Atabah: “Janganlah sekali-kali kamu menikmati pakaian orang-orang musyrik, yaitu mengenakan pakaian sutera, karena sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang kalian mengenakan pakaian sutera.”¹³ Dalam hadis disebutkan Rasulullah Saw bersabda **إِنَّ هَذِهِ مِنْ ثِيَابِ الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبَسُهَا**. Abdullah Ibnu ‘Amr Ibnul Ash r.a menceritakan masa kecilnya bahwa suatu hari Nabi SAW melihatnya mengenakan sepasang pakaian yang dicelup dengan warna kuning, maka Nabi SAW bersabda kepadanya: “Apakah ibmu yang memerintahkan kamu mengenakan pakaian ini?” Aku menjawab: “Apakah aku

¹³ Iqtidha-ush Shiratal Mustaqim, karya Ibnu Taimiyah p.126.

harus mencuci keduanya?” Nabi SAW menjawab: “Tidak, tetapi keduanya harus dibakar.” (Muslim, Kitabul Libas wazzinah 3873),

8. Tidak Memanjakan Anak dan Menuruti Semua Kemaumannya

Nabi SAW berpesan kepada Mu'adz bin Jabal agar menggantungkan untuk anak-anaknya sebuah tongkat di dalam rumahnya. Mu'Adz Radhiyallahu 'Anhu mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah berpesan perkara kepadanya, antara lain : *وَأَنْفِقْ عَلَى عِيَالِكَ مِنْ طَوْلِكَ، وَلَا تَرْفَعْ عَنْهُمْ عَصَاكَ أَدْبًا وَأَخْفَهُمْ فِي اللَّهِ*. Di balik kasih sayang dan kecintaan orang tua kepada anaknya, Nabi SAW tidak menginginkan adanya sikap memanjakan secara berlebihan dan memperturutkan semua keinginan anak. Demikianlah karena sang anak nanti akan berbuat sesukanya dan memenuhi semua yang diinginkannya, tanpa ada yang melarangnya. Orang tua yang bersikap seperti ini sama dengan melakukan tindakan kejahatan yang besar terhadap anak itu sendiri.

9. Memberi Nafkah Istri dan Anak

Memberikan nafkan kepada istri dan anak adalah bentuk pendidikan fisik yang diberikan oleh seorang ayah. Sesuai dengan hadis yang telah penulis kemukakan sebelumnya pada bab III, dalam suatu riwayat Rasulullah saw.

إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ، وَإِنَّكَ مَهْمَا أَنْفَقْتَ مِنْ نَفَقَةٍ، فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ، حَتَّى

اللُّقْمَةُ الَّتِي تَرَفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ، وَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَرَفَعَكَ، فَيَنْتَفِعَ بِكَ نَاسٌ وَيُضِرَّ بِكَ آخَرُونَ»، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا ابْنَةٌ.¹⁴

menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqas yang dalam keadaan sakit. Sa'ad bin Abi Waqqas adalah seorang sahabat yang memiliki banyak harta sedangkan ahli warisnya hanya satu orang putri. Pada waktu itu Sa'ad bin Abi Waqqas bertanya dengan maksud meminta persetujuan Rasulullah untuk mewasiatkan keseluruhan dari hartanya, namun Rasulullah melarang, kemudian Sa'ad meminta pendapat Rasulullah lagi, "Bagaimana kalau seperdua?", Rasulullah menjawab, "jangan", lalu Sa'ad bertanya lagi, "Bagaimana kalau sepertiga?", kemudian Rasulullah menjawab, "Ya, sepertiganya dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin lalu mengemis kepada manusia dengan menengadahkan tangan mereka. Sesungguhnya apa saja yang kamu keluarkan berupa nafkah sesungguhnya itu termasuk shadaqah sekalipun satu suapan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu.

Riwayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya seorang ayah meninggalkan ahli waris dalam keadaan

¹⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.), cet. ke-1, Juz 4, p. 3, No. 2742.

lapang dibandingkan dalam keadaan susah (miskin). Kewajiban seorang ayah untuk memberikan nafkah, berjalan secara alami untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan tentunya diperoleh dari cara-cara yang ma'ruf. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 233, berikut:

Artinya :

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.79 Ayat di atas memerintahkan, hendaknya seorang ibu menyempurnakan penyusuan terhadap anaknya selama dua tahun penuh lebih utama. Serta kewajiban bagi seorang ayag agar member makan dan member pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Islam sangat memperhatikan asupan gizi seorang ibu dan anak, sehingga dalam ayat tersebut di atas, diperintahkan kepada seorang ibu untuk menyempurnakan penyusuan anak dan seorang ayah mencari nafkah dengan jalan yang baik.”

Air susu ibu (ASI), sebagai makanan pertama anak, mengandung banyak nutrisi dan zat kekebalan tubuh yang diperlukan oleh seorang anak. Bukan hanya dalam Islam, WHO juga merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pada bayi. Setelah masa tersebut, bayi dapat diberikan makanan pendamping secara bertahap, dan ASI disarankan dilanjutkan hingga usia dua tahun. Hasil penelitian yang ditayangkan dalam jurnal WHO memperlihatkan bahwa ASI terbukti mengandung antibody yang dapat melindungi bayi dari diare dan pneumonia, dua penyebab utama kematian anak di dunia. ASI tidak hanya

melindungi semasa anak-anak, tetapi juga memiliki manfaat jangka panjang. Bayi yang mendapatkan ASI diteliti memiliki resiko lebih rendah terkena resiko diabetes, kolestrol tinggi, hipertensi, dan penyakit radang usus ketika dewasa.⁸⁰ Seorang ayah juga harus memberi nafkah yang halal kepada seorang ibu, karena hal tersebut akan mempengaruhi seorang anak yang disusukan oleh ibunya. Makanan yang haram, akan menjadi daging dan mengalir dalam tubuh seorang bayi sehingga mempengaruhi pribadinya kelak. Hadis dan ayat di atas, sangat memperhatikan persoalan nafkah terhadap istri dan anak. Sedangkan ayat di atas memerhatikan asupan gizi seorang ibu dan anak, dan diperintahkan kepada seorang ayah untuk memberikan nafkah dengan cara yang ma'ruf.

C. Metode Pendidikan Anak

1. Metode Keteladanan

Menurut al-Asqalani, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.¹⁵ Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak

¹⁵ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalani, *Fatuh Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Juz 2, p.591-592.

didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.¹⁶

Dalam hadis disebutkan Rasulullah Saw bersabda:

وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ
وَضَعَهَا، وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Rasulullah saw.

2. Metode Lemah Lembut/Kasih Sayang

An-Nawawi (w. 676 H.), dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasulullah saw., dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara salat).²⁷ Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah saw. dalam mendidik. Dalam Bab III disebutkan hadisnya «أَعْتَفَهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat

¹⁶ Ibrahim Muhammad al-Hamd, *Ma'a al-Mu'allimin*, terj. Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), p.27.

membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

3. Metode Perumpamaan

Dalam kitab Al-Amtsal Minal Kitab As Sunnah karya Abi Abdillah at-Tirmidzi yang diterjemahkan oleh Badrudin, dengan judul Metofor Kebijaksanaan. Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar.³³

Dalam hadis ini

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَنْجَبَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ
 وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ
 التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ
 الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ
 الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ
 وَطَعْمُهَا مُرٌّ.»

terdapat empat golongan manusia bila dihubungkan dengan Alquran, yaitu:

- 1) Golongan yang hatinya dipenuhi oleh iman. Iman mengalir ke sekujur anggota tubuhnya. Ia yakin kepada Allah, beriman kepada Rasul, membenarkan Alquran, mengamalkan agama, menjadikan dirinya bagian dari

Alquran, membacanya pada malam dan siang hari ketika berdiri, duduk, rukuk, dan sujud. Kapan saja ada

kesempatan untuk membacanya, selalu ia manfaatkan, sehingga hatinya tidak berpaling dari mengingat Allah dan syetan tidak dapat mengganggunya. Bacaannya tidak sekadar di lidah. Akan tetapi, hatinya juga membaca sehingga membuahkan rasa takut dan mendapat petunjuk, melahirkan amal kebajikan dan teguh pendirian.

- 2) Golongan yang beriman kepada Alquran, menerapkan hukumnya, mengikuti petunjuknya, menerapkan akhlaknya tetapi tidak membaca dan menghafal Alquran. Ini bagaikan kurma yang manis tetapi aromanya tidak ada.
- 3) Orang jahat (munafiq) yang tidak memiliki iman kecuali sekadar sebutan, tidak memiliki agama kecuali merek, ia membaca Alquran, menghafalnya dengan baik, meyakini syariatnya, mengenal bacaannya, membaguskan lafal dan iramanya, tetapi bacaannya itu tidak melampaui kerongkongannya. Bila engkau mengujinya, engkau akan tahu bahwa hatinya busuk dan gelap, akhlaknya jelek, perbuatannya berbahaya. Inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dengan "al-Rihanah". Bila Anda cium, aromanya harum, tetapi bila Anda makan, rasanya jelek. Hatinya cenderung kepada yang jelek. Anda akan merasakan jeleknya bila

Anda bergaul dengannya. Tidak ada pengaruh Alquran terhadap dirinya karena kejahatannya telah menutup hatinya dan nasihat orang lain tidak berguna baginya.

4) Jahat (munafik) yang tidak ada hubungannya dengan Alquran. Ia tidak berilmu tentang Alquran, tidak mengamalkannya, tidak membaca dan tidak menghafalnya. Orang ini disamakan oleh Rasulullah saw. dengan "al-hanzalah" yang tidak beraroma dan rasanya pahit.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang

4. Metode Kiasan

Sesuai dengan hadis yang telah penulis kemukakan pada bab III mengenai tema ini dalam hadis Shahih Bukhari no.314 Rasulullah Saw bersabda: **سُبْحَانَ اللَّهِ،**
تَطَهَّرِي» فَأَجْنَبْتُهَا إِلَيَّ، فَقُلْتُ: تَتَّبِعِي بِهَا أُنْزَ الدَّم.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, mengatakan cara mempergunakan kiasan dalam pembelajaran, yaitu:⁴⁴

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak didik, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.

- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- 5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui kiasan.
- 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Merupakan cara mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

5. Metode Tanya Jawab

Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw.

فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.»

Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata; “bagaimana pendapat kalian?” adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa?. Menurut al-Tibiy, sebagaimana dikutip al-Asqalani, menjelaskan lafaz “لَوْ” dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.⁴⁷

Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha

menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.⁴⁸ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. An-Nahlawi, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁴⁹ Dalam Alquran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *ta abbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog *nabawiyah*.⁵⁰ Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

6. Metode Pemecahan Masalah

Ibn Umar RA. adalah sahabat Rasulullah saw. *هي النخلة*. Al-Asqalani, menyebutkan dengan metode perumpamaan tersebut dapat menambah pemahaman, menggambarkannya agar melekat dalam ingatan serta mengasah pemikiran untuk

memandang permasalahan yang terjadi.⁶⁰ Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya, melalui dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, jika topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁶¹ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

7. Metode Pujian/Memberi Kegembiraan

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis bab III Rasulullah Saw bersabda: **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ، أَوْ نَفْسِهِ**.

Ibn Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; “Saya telah menyangka”, selain itu “karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis”. Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran.

8. Metode Pemberian Hukuman

Rasul saw. memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam **لَا يُصَلِّي لَكُمْ**. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat.⁷⁰ Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental

kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial.

Menurut al-Abrasyi, bahwa hukuman adalah “tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Untuk itu, menurutnya para pendidik Islam, sebelum memberikan hukuman kepada siswa, harus mempelajari tabiat anak dan sifatnya”.⁷¹

Hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk: *pertama*, memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan *bersyahadah* kepada Allah swt.. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar tetap *istiqamah* dalam berbuat kebajikan dan berakhlak mulia dalam setiap perilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya, baik dipandang dari perspektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁷²

Dalam konteks itu, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah dalam memberikan hukuman, yaitu:

- a. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik. Allah sendiri tidak pernah menghukum hamba-Nya sebelum Ia memberikan pendidikan bagi mereka, baik dengan mendidik secara

langsung melalui rasul-Nya, dan dengan menurunkan Alquran.

- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan. Dalam Alquran, Allah swt. selalu menjelaskan jika manusia memilih jalan kesesatan, maka mereka akan sengsara, akan ditimpa kehinaan, atau akan dimasukkan ke dalam neraka. Sebaliknya jika manusia menempuh jalan yang lurus, maka mereka akan beroleh petunjuk, kebahagiaan atau dimasukkan ke dalam surga.
- c. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi peringatan pada mereka. Pemberian peringatan ini didasarkan pada contoh yang terdapat dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 35-36 di mana Allah swt. menghukum Adam dan Hawa dengan mencampakkan mereka ke bumi setelah terlebih dahulu Dia memperingatkan keduanya.
- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik. Mediator tersebut haruslah merupakan *significant persons*, yakni

orang-orang yang memiliki akses dan pengaruh besar dalam kehidupan material, psikologis, dan spiritual peserta didik. Bukankah Allah swt. tidak akan menghukum suatu kaum sebelum kepada mereka diutus seorang rasul?⁷³

D. Hadis-Hadis Tentang Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Anak

1. Hadis Mengucapkan Salam Ketika Memasuki Rumah

Berdasarkan hadis Imam Tirmidzi no. 2516 dalam Bab III tentang mengucapkan salam ketika memasuki rumah dalam hadis nabi disebutkan يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَىٰ أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُونُ بَرَكَتًا عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أَهْلِ بَيْتِكَ.

Nilai pendidikan dalam hadis ini tidak beda jauh dari nilai hadis di atas, yaitu mengajarkan anak-anak akhlak ketika hendak memasuki rumah. Hadis tersebut mengajarkan etika ketika hendak memasuki rumah. Selain akhlak, ajaran dalam hadis tersebut memuat etika sosial, bagaimana seharusnya bertindak dalam kehidupan masyarakat.

2. Hadis Mengucapkan Salam Ketika Bertemu Seseorang

Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas bin Malik r.a., رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَىٰ غُلَامَانِ يَلْعَبُونَ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِم.

Bahwasanya pada suatu hari Rasulullah bertemu dengan anak-anak dan memberikan salam kepada anak-anak tersebut. Suatu akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah kepada anak-anak dengan memberikan contoh. Sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah, seharusnya para orang tua dan semua pendidik harus menyapa anak-anak terlebih dahulu menyalami anak-anak sebelum disalami. Karena contoh tersebut akan mudah tertanam di hati anak didik, karena memperlihatkan sifat rendah diri sang pendidik.

3. Hadis Mengajari Etika Berbicara dan Menghormati Saudara yang Lebih Tua

Sesuai dengan hadis yang telah penulis kemukakan pada bab III mengenai tema ini, yaitu etika tentang adab dan sopan santun dalam Islam ketika bergaul antara orang tua dengan anak muda. Terhadap yang lebih tua, dalam hadis disebutkan " **لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفُ لِعَالِمِنَا.** " hendaklah dihormati dan dimuliakan karena mereka memiliki keutamaan. Demikianlah Islam mengajarkan akhlak yang mulia. Dalam hadis tersebut dijelaskan, bahwa adab ketika berkumpul dalam suatu majelis, hendaknya yang muda mendahulukan yang lebih tua berbicara. Karena disamping dalam rangka menghormati kedudukan mereka, umumnya orang yang lebih tua lebih bagus bertutur kata daripada yang lebih mudah.

4. Hadis Mengajarkan Anak Agar Tidak Menghina dan Merendahkan orang lain

Berdasarkan hadis Imam Hanbal No.25560 dalam Bab III tentang mengajarkan anak agar tidak menghina dan merendahkan orang lain Rasulullah SAW bersabda " **لَقَدْ مَزَجْتُ بِكَلِمَةٍ، لَوْ مَزَجَ بِهَا مَاءَ الْبَحْرِ مَزَجَتْ.** "

Aisyah r.a telah menceritakan bahwa ia pernah berkata kepada Nabi SAW: "Cukuplah sikapmu terhadap Shafiyah karena dia anu dan anu." Musaddad, perawi Hadis ini, mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Aisyah ialah bahwa Shafiyah itu orangnya pendek,

5. Hadis Mengajarkan Anak Menjaga Kebersihan

Sesuai dengan hadis yang telah penulis kemukakan pada bab III mengenai tema ini, yaitu mengajarkan anak menjaga kebersihan dalam hadis disebutkan **الْبِرَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ، وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا** Mengajarkan anak menjaga kebersihan Menjaga kebersihan adalah pangkal dari kesehatan. Sesuai dengan hadis yang telah penulis kemukakan sebelumnya,

dalam hadis tersebut Rasulullah saw. mengajarkan keharusan seorang membudayakan kebersihan, lebih-lebih jika meludah di masjid. Rasulullah saw. mengajarkan kepada Anas bin Malik agar tidak meludah dalam masjid, tempat kaum muslimin mengerjakan salat. Dan dendanya ketika meludah di masjid adalah dengan menimbunnya (ini sesuai dengan keadaan masjid di Zaman Nabi saw). Perintah mengubur ludah dengan tanah sesuai dengan kondisi rasional pada saat itu, karena masjid masih beralaskan tanah. Oleh sebab itu, denda mengubur dengan tanah akan terganti dengan membersihkan dengan air dan lap. Lebih lanjut, budaya masyarakat sudah berubah sangat jauh, kebiasaan meludah di masjid sudah dianggap tidak sopan, karena memang kondisi berubah sangat jauh. Apabila dahulu meludah adalah hal yang biasa karena kondisi masjid beralaskan pasir, maka sekarang sudah dianggap tidak sopan, karena kondisi masjid yang sudah tidak lagi beralaskan pasir. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan hukum dan adat yang terjadi akibat perubahan budaya masyarakat. Larangan Rasulullah saw. agar tidak meludah di dalam masjid dan perintah untuk menimbunnya dengan tanah mengisyaratkan bahwa ludah mengandung kuman yang dapat menyebabkan penyakit. Jika ludah ditimbun dengan tanah, kuman yang terkandung di dalamnya tidak akan menyebar dan mengenai orang lain. Jadi, setiap orang wajib menjaga kebersihan, terutama kebersihan masjid tempat orang banyak berkumpul dan melakukan ibadah.

6. Hadis Menyegerakan Anak untuk Tidur Setelah Shalat Isya

Nabi SAW «لَأْمُرْتُهُمْ بِالصَّلَاةِ هَذِهِ السَّاعَةَ» dan para Sahabatnya mengakhiri shalat isya, tetapi Umar r.a memerintahkan kepada anak-anak dan wanitanya untuk menyegerakannya agar mereka segera tidur sesudahnya. Apabila mereka telah tidur, Umar pergi menemui Rasulullah

SAW, lalu berkata: “Wahai Rasulullah, marilah kita shalat. Kaum Wanita dan anak-anak telah tidur!” Rasulullah SAW pun keluar dari rumahnya, sedang dari rambutnya menetes air bekas wudhu’nya, lalu beliau bersabda:

Termasuk petunjuk Nabi SAW dalam shalat isya disebutkan oleh Abu Barzah Al-Aslami r.a menceritakan: “Rasulullah SAW menganjurkan untuk mengakhiri shalat Isya yang kalian sebut shalat ‘Atamah dan beliau tidak menyukai tidur sebelumny dan berbincang-bincang sesudahnya.” (Bukhari, kitab Mawakitush Hslat 514, Muslim, Kitabul Masjid Wamawadhi’ush Shalat 1026, Ash-habus Sunan, Ahmad dalam Awwalu Musnadil Bashriyyin 18959)